

## BEBERAPA PRINSIP PENGAJARAN BAHASA ASING SERTA CONTOH-CONTOH DAN CIRI-CIRINYA

Oleh : Umar Asasuddin Sokah Dip. TEFL

### PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa yang akan diterangkan di bawah ini berdasarkan atas pembahasan bahasa secara ilmiah, atau bahasa menurut linguistik. Ilmu ini melihat bahasa itu bukan sebagai bahasa tulisan, tetapi lebih menitik beratkan pada bahasa ujaran (speech). Dengan alasan bahwa orang di dunia ini lebih dulu memiliki bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan datang kemudian. Orang pedesaan di Indonesia, umpamanya, banyak yang buta huruf, tapi mereka masih bisa berkomunikasi dengan bahasa lisan. Hal ini bukan berarti bahwa bahasa tulisan itu tidak penting dan harus diremehkan, masalahnya ialah bahwa bahasa lisan itu merupakan gambaran bahasa yang paling sempurna. Pada bahasa itu terdapat: mimik, tekanan, jungtur, prosodi dan lain sebagainya. Obyek penyelidikan ilmu bahasa ialah bahasa lisan tersebut, bukan bahasa tulisan.

Karena tujuan pengajaran bahasa asing di Indonesia ini ialah agar para pelajar *mampu* menggunakan bahasa asing tersebut secara aktif ataupun pasif, maka prinsip-prinsip pengajaran bahasa yang akan diterangkan di bawah ini cocok sekali dengan tujuan itu. Prinsip-prinsip pengajaran bahasa itu berdasarkan atas tulisan Robert Lado.<sup>1)</sup> Menurut beliau ada tujuh belas prinsip pengajaran bahasa. Ketujuh belas prinsip itu disalinkan di bawah ini ditambah dengan keterangan dari penulis sendiri di mana perlu, prinsip-prinsip itu dengan sendirinya dapat berubah sewaktu-waktu, jika fakta-fakta baru diketemukan.

Kalau diperhatikan dengan cermat, hampir tiap prinsip dari ketujuh belas prinsip itu, memperbincangkan masalah *pola-pola kalimat dasar* dan *cara mempraktekkannya* atau *mendrillnya* di dalam kelas. Kedua istilah itu, *pola-pola kalimat dasar* dan *cara mendrillnya*, disebut *pattern practice* atau *pattern drill*<sup>2)</sup>. Karena itu tak ada jeleknya, jika dalam paper ini disajikan juga contoh-contoh *pattern drill* yang juga diambilkan dari buku Lado<sup>3)</sup>, tapi disana-sini diadakan penyesuaian dengan situasi pengajaran bahasa di Indonesia.

Kemudian akan disajikan juga ciri-ciri *pattern drill* yang bagus, sebab kenyataan buku-buku text bahasa Arab yang beredar di Indonesia, belum menggunakan ketujuh belas prinsip pengajaran bahasa yang dikemukakan oleh Lado tersebut di atas. Ciri-ciri *pattern practice* itu



diambilkan dari buku Wilga M. Rivers <sup>4)</sup>. Dengan harapan para guru bahasa Arab dapat membuat pattern drill sendiri berdasarkan pola-pola dasar yang terdapat dalam buku text bahasa Arab itu.

Akhirnya paper ini ditutup dengan beberapa buah kesimpulan. Semoga ada manfaatnya bagi IAIN Sunan Kalijaga khususnya, dan sekolah-sekolah serta perguruan-perguruan tinggi lain umumnya.

### **BEBERAPA PRINSIP PENGAJARAN BAHASA ASING**

**Prinsip ke 1. *Ujaran sebelum Tulisan*** Pengajaran bahasa hendaknya dimulai dengan melatih pendengaran dan percakapan, kemudian dilanjutkan dengan bacaan dan tulisan. Prinsip ini adalah dasar metoda audio-lingual <sup>5)</sup>.

Ilmu bahasa mengatakan bahwa bahasa itu lebih sempurna dinyatakan dalam percakapan. Tulisan tidak dapat mewakili intonasi, irama, tekanan dan jungtur (juncture).

Prinsip ini bukan berarti bahwa kita harus mengajarkan penguasaan audio-lingual saja. Dia mengandung pengertian bahwa membaca materi tulisan tanpa mengetahui pola-pola bahasa sebagai ujaran tidak sempurna, tidak lengkap atau tidak efisien.

Bahkan prinsip ini dapat ditetapkan apabila tujuan pengajaran itu hanya untuk kemampuan membaca. Karena telah menguasai susunan dasar suatu bahasa secara lisan pelajar dapat meluaskan kemampuannya kepada tingkatan yang lebih tinggi dari pada jika dia hanya terbatas untuk membaca skrip saja. Walaupun bukti berdasarkan experiment diperlukan lebih banyak lagi untuk menolak atau menerima pendapat ini keuntungan taktis menyokong prinsip pengajaran ini. Pelajar-pelajar yang telah menguasai bahasa secara lisan, lebih kurang mampu mempelajari membaca dengan usaha mereka sendiri atau dengan sedikit bantuan. Sebaliknya mahasiswa mahasiswa yang telah mempelajari membaca skrip, sebagai patokan tidak bisa belajar bercakap atas usaha mereka sendiri.

Prinsip ini juga dapat dipertahankan berdasarkan atas sikap untuk belajar lebih lanjut, sebab pelajar-pelajar yang telah mempelajari bentuk tulisan terlebih dulu cenderung merasakan bahwa percakapan itu merupakan gangguan ucapan yang dibayangkannya. Sikap ini mengganggu (interfere) belajar lebih lanjut.

Percobaan psikologi baru-baru ini kelihatannya menyokong prinsip ini dengan memperlihatkan transfer (pemindahan) lebih besar dari pendengaran kepada penglihatan dari pada keadaan sebaliknya.

Sehubungan dengan ini William Moulton <sup>6)</sup> dari Universitas Princeton, seorang ahli ilmu bahasa, telah meringkaskan lima "semboyan dewasa ini"



yang akan membimbing para guru dalam menerapkan hasil riset linguistik untuk persiapan materi pengajaran dan teknik di kelas. Kelima semboyan itu adalah sebagai berikut :

Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan.

Suatu bahasa adalah seperangkat kebiasaan.

Ajarkanlah bahasa, bukan sesuatu mengenai bahasa.

Bahasa ialah apa yang dikatakan oleh penutur asli, bukan apa yang dipikirkan oleh seseorang sesuatu yang harus dikatakan.

Bahasa-bahasa itu berbeda.

*Kesimpulan* : Ujaran tidak bisa diciptakan oleh mahasiswa; dia harus ditiru. Model-model yang bagus tidak menjamin tiruan yang bagus pula, tapi model-model itu penting untuk menghasilkan respons yang baik.

Dalam rangka kesimpulan ini, penutur-penutur asli yang memiliki bermacam-macam ujaran yang dapat diterima adalah model-model yang dikehendaki, sebagaimana juga mereka, bukan penutur asli, yang telah memperoleh tingkatan penguasaan yang tinggi. Pita dan piring hitam dapat digunakan sekarang oleh seorang guru, baik dia penutur asli atau tidak untuk melengkapi model-model yang bagus dan variasi penutur-penutur asli yang otentik.

## **Prinsip ke 2. Kalimat-kalimat Dasar**

Suruhlah pelajar-pelajar menghafalkan kalimat-kalimat percakapan dasar secermat mungkin. Praktek ini, yang disokong oleh para ahli ilmu bahasa, mempunyai alasan psikologi yang kuat bukan berhubungan dengan experiment yang dipublikir tapi sebaliknya telah diuji keampuhannya berulang kali. Berikanlah kepada para pelajar suatu seri enam atau tujuh angka dalam bahasa asli mereka sebagai model untuk diulang setelah seseorang mendengarnya, kemudian lakukanlah hal yang sama dengan seri serupa dalam bahasa tujuan (target language). Dalam pengulangan itu akan dijumpai bahwa pelajar-pelajar gagal mengulang seri-seri dalam bahasa tujuan tersebut walaupun mereka dapat mengatakan angka-angka itu satu persatu. Dalam hal yang sama, pelajar-pelajar dapat mengulang ucapan yang lebih panjang dengan menirukan dalam bahasa mereka dari pada dalam bahasa asing

Pelajar pelajar memiliki daya ingatan lebih pendek dalam bahasa asing dari pada dalam bahasa mereka. Apabila contoh-contoh atau model-model diberikan dalam bahasa asing, contoh-contoh itu mungkin tak didengar dengan betul, atau walaupun dapat didengar dengan baik, akan dilupakan dalam beberapa detik. Pelajar tak dapat menggunakan contoh-



contoh untuk mengerti tatabahasa atau untuk membuat kalimat-kalimat lain dengan analogi, sebab dia tidak mengingatnya. Usaha ekstra yang diperlukan untuk mengingat dialog-dialog dalam bahasa asing memungkinkan pelajar menggunakan dialog-dialog itu sebagai model dan untuk belajar lebih lanjut.

Ilmu bahasa menyokong pemakaian percakapan sebab percakapan itu menghadirkan kata-kata dalam struktur-struktur kalimat dan dalam konteks. Percakapan berupa dialog lebih disukai dari pada puisi atau prosa formal, sebab percakapan memperagakan kalimat-kalimat dasar bahasa itu lebih banyak dalam konteks. Puisi sering menggunakan kalimat-kalimat yang tak biasa, sedangkan prosa sedikit sekali memakai pertanyaan, permintaan dan jawaban; dia berciri dengan pola-pola kalimat yang lebih panjang.

### **Prinsip ke 3. Pola-pola sebagai Kebiasaan**

Tanamkanlah pola-pola sebagai kebiasaan melalui pattern practice (praktek pola). Mengetahui kata-kata, kalimat-kalimat terpisah, atau aturan-aturan tatabahasa bukanlah berarti mengetahui bahasa. Berbincang mengenai bahasa bukanlah berarti mengetahuinya. Ahli ilmu bahasa gramatika, dan kritikus bercakap dan menulis mengenai bahasa, pelajar harus belajar menggunakannya.

Mengetahui bahasa ialah memakai pola-pola kalimatnya dengan vokabulari yang sesuai dengan kecakapan sedang untuk berkomunikasi. Mengerti atau bahkan mengucapkan suatu pola dapat membantu pelajar mempelajarinya, tapi hal itu tak dapat sama sekali menggantikan pattern practice melalui analogi, variasi dan transformasi untuk menanamkannya sebagai kebiasaan. Hal itu dapat dilakukan melalui pattern practice, atau disebut juga dengan pattern drill.

### **Prinsip ke 4. Sistem Bunyi untuk Digunakan**

Ajarkanlah struktur sistem bunyi untuk digunakan dengan cara demonstrasi, tiruan, bantuan, kontras, dan drill. Observasi menunjukkan berulang kali bahwa semata-mata mendengar kepada model yang bagus tidak akan menghasilkan ucapan yang bagus sesudah lewat masa kanak-kanak. Percobaan sebagian, dan bantuan dalam bentuk ide yang jelas ucapannya dan kontras minimal<sup>7)</sup> untuk memusatkan perbedaan fonem dengan teliti akhirnya akan menghasilkan jawaban-jawaban yang memuaskan, tetapi untuk menambah kemudahan dan kelancaran, praktek tak bisa dihindarkan.



### **Prinsip ke 5. Kontrol Vokabulari**

Jagalah vokabulari sampai pada tingkat minimal sementara pelajar-pelajar menguasai sistem bunyi dan pola-pola gramatika. Percobaan kebanyakan pelajar untuk memusatkan perhatian mereka pada pelajaran vokabulari terlebih dulu merupakan salah bimbing. Ilmu bahasa menunjukkan bahwa vokabulari, walaupun berapa saja banyaknya, tidaklah membuat suatu bahasa. Bagian bahasa yang paling strategis untuk dipakai ialah sistem pola-pola dasar dan kontras bunyi yang berarti serta urutan-urutannya. Setiap usaha hendaknya dipakai mengajarkan unsur-unsur ini; tahanlah pada permulaan beban vokabulari kepada kata-kata yang dibutuhkan untuk memberi pengertian pola-pola atau untuk meilustrasikan bunyi-bunyi serta kontras-kontrastnya.

*Kesimpulan* Kembangkanlah vokabulari sesuai dengan tingkatan kemampuan pelajar, dan ajarkanlah vokabulari yang dikhususkan apabila struktur dasar telah dikuasai.

### **Prinsip ke 6. Pengajaran Problema-problema**

Problema-problema ialah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antara satu bahasa dengan bahasa kedua. Kalimat "He goes to school," umpamanya, merupakan problema bagi pelajar Indonesia, sebab bahasa Indonesia tidak membedakan antara orang pertama, kedua dan ketiga. Semuanya dikatakan: "Dia/Saya/Kamu/Mereka pergi ke sekolah." Begitu juga mengenai waktu sekarang dan lampau (present dan past tense) merupakan problema juga, karena bahasa Indonesia tidak membedakan present dan past tense tersebut. Dan problema-problema yang lain masih banyak lagi. Ketidak samaan antara kesukaran problema-problema seperti itu dan unit-unit dan pola-pola yang tidak merupakan problema-problema, sebab unit-unit dan pola-pola itu berfungsi dengan memuaskan apabila ditransfer kepada bahasa kedua, adalah lebih besar dari yang diduga. Kalimat "I/You/They/We go to school," umpamanya, tidak merupakan problema jika ditransfer ke dalam bahasa Indonesia. Tapi kalau pindah kepada subyek "He/She/It", dia akan merupakan problema. Problema-problema seperti itu menghendaki pengertian yang mantap dan banyak praktek, sementara struktural unit beranalogi antara bahasa-bahasa tak usah diajarkan: sekedar penyajian dalam situasi berarti akan memadai.

*Kesimpulan* Karena problema-problema itu berbeda-beda sesuai dengan masing-masing bahasa asli, perbedaan penekanan dalam penyajian dikehendaki untuk latar belakang bahasa yang berbeda. *Makin banyak problema dalam bahasa kedua, makin banyak pula waktu yang akan digunakan untuk melatih pelajar.*

### **Prinsip ke 7. Tulisan sebagai Pencatat Ujaran**

Ajarkanlah bacaan dan tulisan sebagai usaha penyajian grafis unit-unit dan



pola-pola bahasa yang telah diketahui pelajar. Apabila standard bahasa lisan berbeda dari penyajian grafisnya, hal itu disebabkan oleh karena tidak cocoknya sistem tulisan. Implikasi prinsip ini ialah bahwa pengajaran simbol-simbol tulisan dan asosiasi simbol-simbol itu dengan unit-unit bahasa yang diwakilinya merupakan tugas terpisah. Implikasinya juga ialah bahwa penyajian membaca dan menulis berbeda dari penyajian bercakap dan selayaknya tidak dikacaukan dengannya.

Perbedaan itu jelas dalam penyajian bahasa Cina, umpamanya; di mana sistem tulisannya ialah logografis (tiap satu kata diwakili oleh satu simbol tulisan) dan karenanya berbeda dari tulisan alfabet. Perbedaan itu jelas pula dalam pengajaran bahasa Inggeris. Tanda yang sama dipakai untuk menyatakan bermacam-macam bunyi [əf], [ou] dan [əp] masing-masing dalam kata-kata *tough, through, though* dan *hiccough*<sup>8</sup>. Sebaliknya tanda yang berbeda-beda dipakai untuk menyatakan bunyi yang sama, seperti [i], [y], [igh], [eigh], [ie], [ye], [oi] dan [ai] yang dipakai untuk mewakili bunyi [ai] yang terdapat masing dalam kata-kata; *time, by, high, heigh, die, dye, either* dan *aisle*<sup>9</sup>.

#### **Prinsip ke 8. Pola-pola Bertahap**

Ajarkanlah pola-pola itu secara berangsur, dalam langkah-langkah kumulatif bertahap. Mengajarkan suatu bahasa ialah menanamkan sistem baru dari kebiasaan yang serba kompleks, dan kebiasaan itu dapat dikuasai dengan perlahan-lahan. Observasi ini, bersama dengan pandangan ilmu bahasa tentang bahasa sebagai suatu struktur, merupakan dasar prinsip ini. Ada beberapa tempat keuntungan yang strategis untuk dimulai dan urutan-urutan untuk diikuti dalam pengajaran struktur itu. Pernyataan-pernyataan tambahan berikut ini akan membantu menterjemahkan prinsip ini.

*Tambahan ke. 8.1.* Mulailah dengan kalimat-kalimat, bukan dengan kata-kata, dan susunlah urutan materi atas dasar pola-pola kalimat. Hal ini menggambarkan perubahan yang radikal dari praktek biasa yang dimulai dengan jenis kata dan meninggalkan penyusunan kalimat-kalimat di akhir buku atau tidak disinggung sama sekali. Dalam pengajaran sesuatu materi, selayaknya dimulai dengan pertanyaan dan jawaban, permintaan dan ucapan selamat, sebagaimana juga kalimat-kalimat yang semuanya itu dengan bertahap.

*Tambahan ke. 8.2.* Perkenalkanlah unsur-unsur bagian kalimat, seperti jenis kata, kata tugas, dan struktur modifikasi<sup>10</sup>, dalam hubungannya dalam kalimat-kalimat penuh. Menurut ilmu bahasa, unsur-unsur bagian kalimat ini tidak bebas dan tidak diajarkan dengan penuh jika tidak diletakkan dalam kerangka kalimat.

*Tambahan ke. 8.3.* Tambahkanlah tiap unsur atau pola baru kepada yang terdahulu. Inilah pengertian "langkah-langkah kumulatif". Umpama-



nya, ada keuntungan taktis dalam pengajaran pertanyaan dengan *do* (Do you understand?), sebelum pengajaran dengan kata-kata tanya *what*, *where*, *when* dan lain-lain (What do you understand?). Setelah pola dengan *do* diajarkan, pertanyaan-pertanyaan dengan *what*, *where*, *when* dan lain-lain lebih mudah disajikan dan dimengerti.

*Tambahan ke. 8.4.* Sesuaikanlah pelajaran hal yang sukar-sukar dengan kesanggupan para pelajar. Inilah arti "langkah-langkah bertahap", yang menghendaki interpretasi yang lebih berbelit-belit dari pada sesuatu yang diterapkan dalam pelajaran linear berprogram (linear programmed learning), di mana sesuatu dipecahkan kepada langkah-langkah minimal agar para pelajar yang paling bodohpun tidak akan membikin kesalahan.

*Tambahan ke. 8.5.* Ada konflik antara menyuruh pelajar menghafalkan dialog yang wajar dalam konteks, di satu pihak, dan memperkenalkan pola-pola struktural dalam langkah-langkah bertahap, di pihak lain. Jika dialog itu wajar, akan termasuk di dalamnya pola-pola yang belum diajarkan sebelumnya. Jika tahapan itu sempurna, dialog-dialog itu akan menjadi tidak asli (artificial) untuk sementara waktu. Pemecahan yang diusulkan ialah agar pola-pola yang diperkenalkan dalam dialog-dialog itu dijaga sampai minimum, sebelum ia muncul dalam langkah-langkah bertahap. Hal ini dapat dibuat lebih mudah dengan memilih daerah-daerah konteks yang mengizinkan pembatasan seperti itu dalam gaya percakapan yang normal dan dengan jalan menyusun hasil dialog-dialog itu dengan hati-hati. Pola-pola yang tak bertahap yang akan harus diperkenalkan itu dihafalkan seakan-akan ia unit-unit leksikal yang tak bisa dianalisa.

#### **Prinsip ke 9. *Praktek Bahasa versus Terjemahan***

Terjemahan bukanlah ganti dari praktek bahasa. Argumentasi yang menyokong prinsip ini ialah: (1) bahwa hanya ada beberapa kata, jika ada, yang betul-betul sama dalam dua bahasa, (2) bahwa pelajar, mengira bahwa kata-kata itu sama, menyangka dengan salah bahwa terjemahannya dapat diperluas kepada situasi yang sama seperti aslinya dan sebagai hasilnya membuat kesalahan-kesalahan, dan (3) bahwa terjemahan kata demi kata menghasilkan susunan yang salah.

Menurut ilmu psikologi, prosedur terjemahan lebih berbelit-belit dari pada, berbeda-beda dari, dan tak penting untuk percakapan, menyimak, membaca atau menulis. Lebih lanjut, terjemahan baik tak dapat dicapai tanpa penguasaan bahasa kedua. Karena itu bahasa hendaknya diajarkan lebih dulu, sesudah itu terjemahan boleh diajarkan sebagai ketrampilan tersendiri, jika hal itu diinginkan.

Para pemakai dua bahasa (bilinguals) yang mencapai penggunaan penuh kedua bahasa tidak menterjemahkan apabila mereka memakai salah satunya. Dikatakan bahwa mereka telah memperoleh dua sistem terkoor-



dinir. Sebaliknya terjemahan berkembang sebagai pembantu (subordinate), tentang organisasi fungsional bahasa kedua yang serba kompleks itu.

Bukti belum cukup banyak untuk menentang atau menerima pemakaian terjemahan untuk menerangkan arti apa yang diajarkan atau sebagai media mengecek pemahaman. Sungguhpun begitu, penggunaan kalimat-kalimat penuh dalam bahasa pertama untuk memberikan arti dialog yang akan dihafalkan adalah cara biasa diterima dan digunakan oleh ahli bahasa.

#### **Prinsip ke 10. Bahasa Baku Otentik**

Ajarkanlah bahasa sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya. Sering penutur-penutur sesuatu bahasa berpendapat bahwa mereka berbicara salah dan bahwa sebagian mengira bentuk terdahulu atau suatu yang diucapkan dimana-mana adalah bahasa yang benar. Kendatipun demikian ilmu bahasa mengatakan kepada kita bahwa bentuk-bentuk yang digunakan oleh penutur asli terpelajar dan bukan suatu standard bikin-bikinan yang dikhayalkan menjadi pedoman akan yang benar dan dapat diterima sebagai bahasa asli terpelajar. Prinsip ini berarti bahwa gaya bahasa yang akan diajarkan ialah bahasa yang dipakai oleh penutur-penutur asli terpelajar.

Prinsip ini bukanlah berarti hanya satu gaya bahasa yang benar. Sebaliknya, jika kesingkatan-kesingkatan adalah yang diterima dalam percakapan informal, hendaknya kesingkatan-kesingkatan itu diajarkan tanpa prejudice menantang pengajaran bentuk-bentuk yang disingkat untuk ajaran atau tulisan yang lebih formal.

Bahasa adalah struktur komunikasi. Insinyur-insinyur komunikasi menyebut keributan sesuatu gangguan dalam saluran komunikasi. Menggunakan gaya atau dialek yang tak cocok akan mengganggu komunikasi penuh dan hal itu merupakan semacam "keributan".

Prinsip ini tidak mengizinkan dengan tegas pemakaian perbedaan dialek geografis, namun demikian hal ini merupakan problema. Dalam beberapa bahasa seperti bahasa Cina, standard dialek geografis, Mandarin, diakui sebagai standard nasional. Dalam bahasa-bahasa lain, tidak ada satu dialekpun yang dapat dianggap sebagai standard yang diterima. Keputusan strategis adalah penting dalam keadaan-keadaan seperti itu, dengan memperhatikan pemakaian bahasa itu untuk siapa dan rakyat tempat pelajar diharapkan berkomunikasi.

#### **Prinsip ke 11. Praktek**

Kebanyakan waktu belajar harus digunakan dalam mempraktekkan bahasa. Prinsip ini ada alasan psikologisnya, sebab selama hal yang lain-lain sudah sama, kuantitas dan tetapnya belajar dalam proporsi langsung dengan jumlah praktek.



Para ahli ilmu bahasa telah mendemonstrasikan pentingnya praktek itu melalui mimik-hafalan dan pattern practice. Fries<sup>11</sup>, umpamanya, memberi rekomendasi agar waktu belajar dalam kelas digunakan 85% untuk praktek, dan tak lebih dari 15% untuk keterangan dan komentar. Kesuksesan pendapatnya ini telah dibuktikannya sendiri dalam program bahasa secara intensif selama Perang Dunia II. Walaupun hal ini tidak termasuk experiment terkontrol, buktinya sangat meyakinkan.

#### **Prinsip ke 12. Pembentukan Jawaban-jawaban**

Apabila suatu jawaban tidak ada dalam ingatan pelajar, bentuklah jawaban itu melalui sebagian pengalaman dan bimbingan. Dalam pelajaran bahasa, pelajar sering tak sanggup memproduksi atau mendengarkan unsur-unsur dan pola-pola yang berbeda dari pola-pola bahasa aslinya. Karena itu prinsip ini merekomendasikan dua pemecahan: (1) Pecahan praktek : pecahlah jawaban itu menjadi bagian-bagian kecil, lalu praktekkan, kemudian coba jawaban penuh. (2) Bimbingan: berikanlah ucapan yang jelas atau isyarat-isyarat lain membantu pelajar menaksir jawaban.

#### **Prinsip ke 13. Kecepatan dan Gaya**

Menurut ilmu bahasa, pelaksanaan yang terganggu tidak bisa dibenarkan sebagai tujuan hasil praktek (drill). Secara psikologis sebagian pengalaman dan bimbingan-bimbingan penting sebagai langkah sementara menuju pengalaman penuh. Prinsip ini memberi keyakinan bahwa latihan itu ada hasilnya, secara ilmu bahasa dapat diterima dan secara psikologi penuh dengan pengalaman.

#### **Prinsip ke 14. Imbalan Segera**

Beritahukanlah kepada pelajar dengan segera apabila jawabannya betul. Dalam hal ini Thorndike, seorang psikolog Amerika, yang terkenal dengan teorinya Law of Effect, mengatakan bahwa jika sesuatu perbuatan diikuti oleh sesuatu yang memuaskan, kemungkinan untuk mengulang perbuatan yang sama akan bertambah<sup>12</sup>. Skinner telah membuktikan bahwa binatang-binatang berdasarkan experiment belajar lebih baik apabila jawaban-jawaban yang betul atau dengan terus menerus mendekati betul diimbali dengan makanan atau imbalan lainnya<sup>13</sup>. Prinsip ke 14 ini mengimplementasikan bukti psikologi yang jelas dapat diterapkan ini kepada pengajaran bahasa.

#### **Prinsip ke 15. Sikap terhadap Target Kebudayaan (Target Culture)**

Kecuali dalam keadaan yang tidak mengizinkan, seperti dalam waktu perang, berikanlah sikap penanaman identitas atau pengertian simpati terhadap rakyat yang mengucapkan bahasa asing itu daripada hanya



sekedar sikap pemakaian terhadap bahasa atau sikap negatif atau acuh tak acuh terhadap rakyat atau bahasanya. Menurut angket yang dilakukan di Perancis, hasil yang dicapai dengan sikap baik terhadap orang pemakai bahasa asing itu telah memuaskan, daripada yang bersikap acuh tak acuh.

#### **Prinsip ke 16. *I s i***

Ajarkanlah arti isi<sup>14)</sup> bahasa kedua itu seperti ia telah berkembang dalam kebudayaan tempat bahasa itu diucapkan secara asli. Suatu bahasa merupakan indeks yang lebih sempurna akan suatu kebudayaan. Prinsip ini kurang dapat diterapkan atau tak dapat diterapkan sama sekali apabila bahasa itu diajarkan hanya untuk bacaan ilmiah atau sebagai bahasa nasional (seperti bahasa Inggeris di Nigeria) di mana arti isi itu umumnya mengenai negeri tempat ia dipakai untuk berkomunikasi.

#### **Prinsip ke 17. *Belajar sebagai Hasil yang Kritis***

Ajarkanlah terutama untuk menghasilkan belajar bukan untuk mengembirakan atau untuk menghibur. Prinsip ini didasarkan atas observasi bahwa kelas yang paling terhibur bukan selalu yang paling efektif. Hal itu juga berdasarkan analogi dengan ilmu kedokteran. Dalam mengembangkan obat baru, umpamanya, tidak dipikirkan apakah obat itu enak rasanya. Hasil dan tak ada efek sampingannya itulah kriteria yang menentukan bagusness obat itu. Sekali obat itu didapati efektif, dia diletakkan dalam bentuk yang menyenangkan, tapi keefektifannya didahulukan.

Dalam pengajaran bahasa tingkatan ilmiah yang tepat seperti itu belum dicapai. Materi-materi dan teknik-tekniknya biasa didiskusikan atas dasar apakah pelajar atau guru menemukannya menarik atau tidak, tanpa memandang dengan cukup akan keefektifannya. Dalam pendekatan ilmiah, jumlah pelajaran melebihi sesuatu yang menarik. Segera setelah keefektifan-teknik itu didemonstrasikan, bikinlah dia agar lebih menyenangkan, lebih mudah diserap, lebih menarik, secara berurutan. Hal itu dibikin bukan sebelum adanya efektifitas, dan tentu saja hal itu bukan ganti dari efektifitas dalam istilah belajar.

#### **MACAM-MACAM PATTERN PRACTICE**

Di bawah ini diberikan beberapa macam Pattern Practice sebagai contoh, agar para guru dapat menirunya.

*Substitusi lisan sederhana.* Kata atau frasa baru diganti dalam posisi yang sama dengan tiap jawaban. Guru memberikan substitusi dengan lisan, dan pelajar atau kelas membuatnya seperti dalam jawaban terdahulu.



Pertanyaan dengan *does* misalnya, merupakan suatu problema bagi orang-orang Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sebab bahasa Indonesia tidak membedakan pertanyaan bagi orang pertama, kedua atau ketiga. Kelas telah menghafalkan kalimat dasar: "Does he/she understand?" Mereka mengetahui bahwa *does* harus dipakai dalam tipe pertanyaan ini, yaitu untuk orang ketiga mufrad. Tipe pertanyaan yang lain dipakai dengan *do*. Dan *does* itu mendahului subyek. Mereka belum dapat mempergunakan pola ini dengan otomatis sebagai kebiasaan.

[Isyarat-isyarat (cues) dan jawaban-jawaban oleh guru]

Does he understand?

Hear.

Does he hear?

See.

Does he see.

[Isyarat-isyarat oleh guru, jawaban-jawaban oleh kelas]

S : Understand.

R : Does he understand?

S : Hear.

R : Does he hear?

S : See.

R : Does he see?

S : Believe.

R : Does he believe?

S : Eat.

R : Does he eat?

S : Try.

R : Does he try?

Pelajar harus mendengarkan kepada tiap-tiap substitusi yang diberikan dengan lisan oleh guru. Dia secara bertahap mengalihkan perhatian dari *does* dan ke dalam substitusi.

Tanpa menambah kesulitan drill itu segera akan menjadi mekanis, karena pelajar dapat meletakkan substitusi di tempatnya tanpa membikin pilihan. Menyediakan beberapa substitusi yang kurang dikenal dan menekankan pada ucapan, intonasi, dan irama yang baik merupakan cukup beban bagi beberapa pengalaman yang baik dalam menggunakan *does he* dengan otomatis.

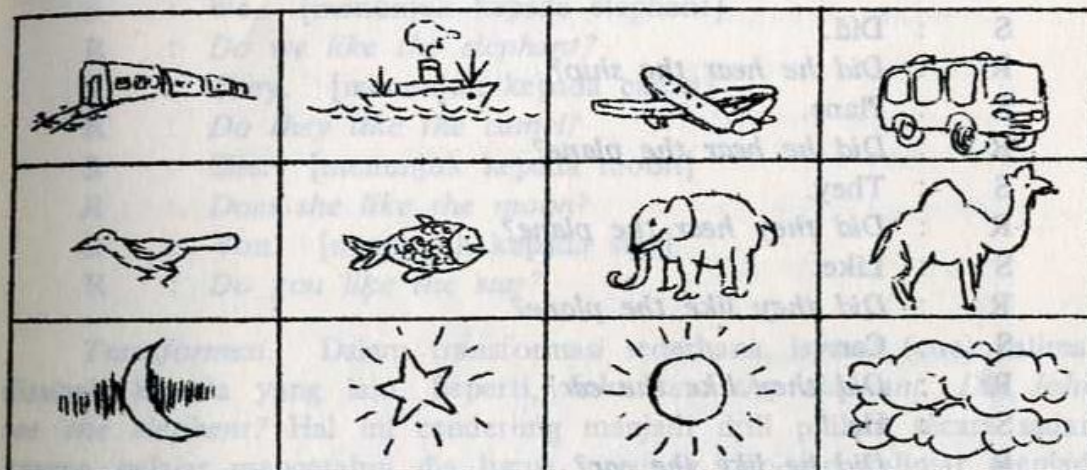
*Substitusi sederhana : gambar-gambar.* Isyarat-isyarat dapat disediakan dengan suatu seri gambar-gambar. Gambar-gambar yang bagus akan membantu tapi bukan penting sekali. Lukisan-lukisan garis sederhana yang



dikenal segera oleh kelas akan lebih baik. Ambillah gambar-gambar di bawah ini sebagai contoh. Gambar-gambar itu harus diperkenalkan sekali kepada kelas: train, ship, plane, bus, bird, fish, elephant, camel, moon, star, sun, cloud.

Berikutnya, ambillah kalimat dasar, "Does he see the train?" dan berikan contoh-contoh dengan lisan, sambil menunjuk kepada gambar-gambar yang bersangkutan.

TEACHER : Does he see the train?  
 Does he see the ship?  
 Does he see the plane?



Tunjuklah kepada gambar-gambar berikutnya dan beri petunjuk kepada kelas untuk dilanjutkan dengan kecepatan yang sama.

CLASS : Does he see the bus?  
 Does he see the bird?  
 Does he see the fish?  
 Does he see the elephant?

Apabila kelas telah mengerjakan dengan baik, guru memanggil pelajar-pelajar secara individu dan menunjuk kepada gambar-gambar dalam urutan sembarangan. Pelajar terpaksa memberikan perhatiannya kepada gambar-gambar yang sedang diberi isyarat substitusi sementara melatih *does he*.

*Substitusi sederhana: realitas.* Macam drill yang sama dapat dilakukan dengan menunjuk kepada obyek yang sebenarnya yang dapat dilihat oleh kelas.



*Substitusi dengan bermacam-macam slot.* Untuk mengarahkan perhatian penuh terlepas dari gangguan, substitusi-substitusi itu barangkali cocok dengan slot<sup>15)</sup> yang berbeda pada tiap-tiap kali.

[Isyarat dan jawaban oleh guru]

Do you see the train?

Hear.

Do you hear the train?



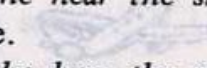
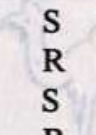


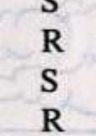


Ship.

Do you hear the ship?

He.

Does he hear the ship?

[Isyarat oleh guru, jawaban oleh kelas]

S	:	Did.		
R	:	<i>Did he hear the ship?</i>		
S	:	Plane.		
R	:	<i>Did he hear the plane?</i>		
S	:	They.		
R	:	<i>Did they hear the plane?</i>		
S	:	Like.		
R	:	<i>Did they like the plane?</i>		
S	:	Car.		
R	:	<i>Did they like the car?</i>		
S	:	He.		
R	:	<i>Did he like the car?</i>		
S	:	Does.		
R	:	<i>Does he like the car?</i>		

Dalam latihan ini termasuk perubahan-perubahan pada titik masalah (penggunaan *do*, *did*, atau *does* sebelum subyek menandakan pertanyaan), tetapi perubahan-perubahan ini boleh diberi isyarat setiap waktu sedangkan pelajar tidak dapat memusatkan perhatiannya pada masalah itu. Perhatikan juga bahwa isyarat *he* memaksa perubahan dari *do* kepada *does*.

*Substitusi berganda.* Guru menyediakan dua atau tiga isyarat, bukan hanya satu. Isyarat-isyarat itu dapat diberikan dengan lisan, gambar, benda nyata, atau kombinasi dari semuanya itu.

**Contoh Substitusi Berganda dengan Lisan dan Isyarat Gambar:**

[Isyarat dan jawaban oleh guru]

you. [menunjuk kepada train]

Do you like the train?



He. [menunjuk kepada ship]  
Does he like the ship?

She. [menunjuk kepada plane]  
Does she like the plane?

[Isyarat oleh guru, jawaban oleh kelas]

S : You. [menunjuk kepada bus]

R : *Do you like the bus?*

S : They. [menunjuk kepada bird]

R : *Do they like the bird?*

S : She. [menunjuk kepada fish]

R : *Does she like the fish?*

S : We. [menunjuk kepada elephant]

R : *Do we like the elephant?*

S : They. [menunjuk kepada camel]

R : *Do they like the camel?*

S : She. [menunjuk kepada moon]

R : *Does she like the moon?*

S : You. [menunjuk kepada star]

R : *Do you like the star?*

*Transformasi.* Dalam transformasi sederhana, isyarat (cue) kalimat dirubah kepada yang lain. Seperti, *John saw the elephant. Did John see the elephant?* Hal ini cenderung menjadi drill pilihan secara sadar, karena pelajar mengetahui dia harus merubah tiap-tiap kalimat menjadi pertanyaan dengan memakai beberapa bentuk kata kerja *do*.

Untuk menjadikan hal tersebut menjadi pattern practice, seseorang memasukkan salah satu tipe-tipe substitusi terdahulu. Transformasi dan substitusi ganda dimasukkan dalam contoh-contoh berikut :

[Isyarat dan jawaban oleh guru]

John saw the train. Mary. Ship.

Did Mary see the ship?

John like the plane. Peter. Bus.

Did Peter like the bus?

John caught the bird. Robert. Fish.

Did Robert catch the fish?

[Kalimat-kalimat dan isyarat-isyarat oleh guru, pertanyaan-pertanyaan oleh kelas]

S : John rode on the elephant. Joseph. Camel.

R : *Did Joseph ride on the camel?*



- S : John saw the moon. Albert. Star.  
 R : *Did Albert see the star?*  
 S : John liked the sun. Charles. Clouds.  
 R : *Did Charles like the clouds?*

*Percakapan* Dialog-dialog pendek terkontrol yang harus menggunakan pola yang dimasalahkan dan menarik perhatian kepada seperangkat gambar-gambar adalah pattern practice yang bagus. Suatu kenyataan bahwa bahasa Inggris menghendaki *do* untuk kalimat-kalimat negatif tapi bukan untuk kalimat-kalimat positif merupakan suatu masalah dalam belajar. Bandingkanlah bahasa Indonesia: *Saya tidak mengerti*, terjemahan leterleknnya. *I no understand*, dengan *I don't understand*, dan *I understand*.

[Guru menunjuk kepada atau menutupi gambar-gambar, menanyakan pertanyaan-pertanyaan, dan menjawab]

[Menunjuk kepada train]

Do you see the train?  
 Yes, I do. I see the train.

[Menutupi ship]

Do you see the ship?  
 No, I don't. I don't see the ship.

[Menunjuk kepada plane]

Do you see the plane?  
 Yes, I do. I see the plane.

[Sekarang setelah masing-masing pertanyaan guru memberikan tanda dengan tangan kepada kelas untuk menjawab atau mengatakan, "Respond"]

- S : [Menutupi bus]  
 R : Do you see the bus?  
 R : *No, I don't. I don't see the bus.*  
 S : [Menunjuk kepada bird]  
 Do you see the bird?  
 R : *Yes, I do. I see the bird.*  
 S : [Menutup elephant]  
 Do you see the elephant?  
 R : *No, I don't. I don't see the elephant.*  
 S : [Menunjuk kepada camel]  
 Do you see the camel?  
 R : *Yes, I do. I see the camel.*



- S : [Menutup moon]  
Do you see the moon?  
R : *No, I don't. I don't see the moon.*

*Tambahan* Bertambah panjangnya kalimat bertambah berat pulalah perhatian untuk keluar dari masalah itu. Tiap isyarat ditambah kepada kalimat sebelumnya bukan diganti bagiannya yang lain.

Kesukaran bagi pelajar Indonesia ialah frasa kata kerja *want to go* yang sebagian besar pelajar mengatakan sebagai *want go*, sesuai dengan susunan katakerja Indonesia, *ingin pergi*.

**Contoh dengan isyarat yang selalu ditambahkan diakhir**

[Contoh-contoh dan jawaban-jawaban oleh guru]

- I want to go the bank.  
I want to go the bank.  
Before lunch.  
I want to go the bank before lunch to cash a check.

[Isyarat-isyarat oleh guru, jawaban-jawaban oleh kelas]

- S : I want to go the bank.  
R : *I want to go the bank*  
S : Before lunch.  
R : *I want to go the bank before lunch.*  
S : To cash a check.  
R : *I want to go the bank before lunch to cash a check.*  
S : Because I need money.  
R : *I want to go the bank before lunch to cash a check, because I need money.*  
S : To buy a shirt.  
R : *I want to go the bank before lunch to cash a check, because I need money to buy a shirt.*

Lebih sukar tapi lebih flexible dan barangkali lebih efektif adalah tambahan-tambahan dan substitusi-substitusi yang layak dalam berbagai slot.

[Contoh-contoh dan jawaban-jawaban oleh guru]

- I want to go home.  
Like  
I like to go home.  
Very soon.  
I like to go home very soon.  
You.  
You like to go home very soon.



[Isyarat-isyarat oleh guru, jawaban-jawaban oleh kelas]

- S : I want to go home.  
R : *I want to go home.*  
S : Like.  
R : *I like to go home.*  
S : Agree.  
R : *I agree to go home.*  
S : Very soon.  
R : *I agree to go home very soon.*  
S : We.  
R : *We agree to go home very soon.*  
S : To study.  
R : *We agree to go home very soon to study.*  
S : Geography.  
R : *We agree to go home very soon to study geography.*  
S : To school.  
R : *We agree to go to school very soon to study geography.*

#### CIRI-CIRI PATTERN PRACTICE YANG BAIK.

Karena pattern practice seharusnya dapat dibikin sendiri oleh para guru sebagai persiapan untuk pengajaran bahasa, maka dibawah ini disalinkan beberapa cirinya untuk menyusun pattern practice yang baik itu. Hal ini dimaksudkan agar mereka mencoba mengadakan pengalaman sendiri untuk menyusun suatu seri latihan-latihan, dan agar sanggup mengetahui latihan-latihan (drill) yang bagus desainnya, apabila memilih buku text atau pita-pita untuk kelas-kelas mereka.

Observasi berikut ini dapat dipakai untuk mengadakan evaluasi terhadap pattern practice yang baik.

01. Suatu seri drill direncanakan untuk *pengajaran* cara penggunaan struktur gramatika, *bukan untuk menguji* apa yang telah diketahui pelajar. Karena itu seri itu harus menyediakan banyak praktek dalam pemakaian tiap-tiap unsur sebelum pindah kepada penyajian yang lain.
02. Tiap drill harus berkenaan dengan *spesial satu pola struktur*. Dengan demikian pelajar harus sanggup memusatkan pikirannya pada satu masalah bahasa asing pada suatu ketika, biasanya suatu pola yang berlawanan dengan kebiasaan bahasa ibunya. Penyusun drill yang belum berpengalaman akan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh ketika dia mengembangkan masing-masing drill, jika tidak dia akan mendapatkan bahwa, dengan tak sengaja, dia telah mengizinkan satu bentuk pola lain, menyelinap kedalam urutan itu.



03. Ciri struktur yang akan di drill itu hendaknya yang *telah dijumpai* oleh pelajar dalam materi pelajaran baru-baru ini, seperti dalam dialog yang dihafalkan, atau dalam suatu bacaan atau percakapan yang telah diterangkan.
04. Pola itu harus di drill secara konsisten melalui suatu seri *enam atau delapan item isyarat-jawaban* (cue-response) agar memberikan cukup waktu kepada pelajar untuk menyerap pola itu, atau perubahan pola itu, sebelum dia ditanya membikin variasi-variasi yang lebih berbelit-belit.
05. *Perubahan-perubahan* yang dibuat antara satu item isyarat-jawaban dan yang berikutnya hendaknya *minimal*, biasanya termasuk satu perubahan leksikal dengan, paling banter, satu sifat formal penyesuaian yang diasosiasikan (atau seri singkat penyesuaian yang paling berhubungan). Sementara pelajar pindah kepada drill berikutnya dalam suatu seri, pola itu harus bervariasi kepada tingkatan yang kecil-kecil. Hal ini cocok dengan prinsip pelajaran berprogram (programed instruction): bahwa urutan itu harus direncanakan sehingga pelajar membuat jawaban yang ada tiap-tiap kesempatan dengan praktis.
06. Tiap item dalam seri itu hendaknya *singkat*, agar pelajar tidak akan mendapatkan kesukaran mengingatnya dalam otaknya ketika dia mencoba menyusun satu bentuk lain menurut isyarat yang diberikan.
07. Tiap item hendaknya satu macam *ujaran sempurna* yang dapat dimengerti dalam percakapan yang saling berubah. Dalam cara ini pelajar akan mendapatkan asosiasi antar-bahasa dalam bagian-bagian bahasa yang berguna.
08. Drill hendaknya direncanakan sedemikian rupa sehingga cue itu menimbulkan *hanya jawaban yang dikehendaki* dan bukan jawaban mudah lainnya. Karena jawaban itu harus diikuti oleh penegasan segera (dalam bentuk jawaban betul, diberikan untuk tujuan-tujuan perbandingan dan tiruan oleh sang guru atau suara pita) maka seharusnya disana tidak ada *ambiguitas*. Sesuatu sebab keraguan hanya akan membingungkan pelajar, mengganggu latihan drill itu.
09. Dalam struktur pattern practice, variasi *kata-kata harus tetap minimal*. Hanya kata-kata yang telah diketahui dari bentuk struktur yang sedang dipelajari memakainya. (Vokabulari itu sendiri dapat menjadi subyek suatu drill, dalam keadaan itu pelajar akan mempelajari asosiasi seperangkat kata-kata).



10. Item-item isyarat dan jawaban biasanya *dalam bahasa asing*. Dengan sejumlah kemahiran dan imajinasi tertentu adalah mungkin menyusun isyarat yang akan membangkitkan kebanyakan bentuk-bentuk struktur yang perlu didrill. Di mana tidak mungkin, latihan terjemahan akan dipakai. Latihan terjemahan ini berbeda dari latihan terjemahan tradisional dalam hal dia sesuai dengan semua rekomendasi di atas.
11. Drill-drill itu harus *dilaksanakan dengan lisan* sampai pelajar-pelajar menjawab isyarat itu dengan cermat dan segera. Sekedar untuk variasi, drill-drill itu dapat dipakai sebagai latihan bacaan atau tulisan, tapi latihan lisan tidak dikesampingkan. Dia terutama direncanakan untuk latihan telinga dan lidah dan tidak hanya untuk percakapan.
12. Drill-drill itu *tidak semata-mata* meniru, walaupun sebagian drill-drill meniru penting apabila pelajar-pelajar sedang diperkenalkan dengan suatu pola. Setelah drill mengulang permulaan, drill-drill itu harus direncanakan menghendaki pemikiran pihak pelajar, tapi hanya pada segi pengajaran; dengan kata lain, kesukaran yang tak berhubungan harus dihindari.
13. Drill itu hendaknya bervariasi dalam tipenya untuk menghindari kejemuhan yang disebabkan oleh satu tipe aktivitas.
14. Fase pengajaran suatu seri drill-drill hendaknya diikuti oleh *fase test*. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menyajikan kembali dengan tiba-tiba susunan materi yang telah didrill dalam urutan perprogram agar dilihat para pelajar itu masih bisa membuat jawaban yang dikehendaki di waktu mendengar isyarat.

Sebaliknya, kemajuan drill yang logis barangkali akan meningkat kepada drill ujian di mana substitusi ganda menghendaki konsentrasi penuh pelajar dan menghindari perhatiannya dari bentuk gramatika yang sedang dipraktekkan. Jika pelajar masih sanggup menggunakan bentuk gramatika yang sedang dipraktekkan itu dengan cermat dan kurang tenaga, sementara dia mengkonsentrasikan perhatiannya pada unsur-unsur ujaran lain, dia barangkali dianggap telah memperoleh kontrol yang jitu terhadapnya.

15. Beberapa persiapan akan dibuat untuk pelajar *untuk menerapkan apa yang telah dipelajari* pada seri drill dalam situasi komunikasi berstruktur, yaitu dalam dialog terarah, dengan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban dalam kelompok kelas, dalam bentuk permainan, atau singkatnya, laporan lisan.



## BEBERAPA BUAH KESIMPULAN

1. Sesuai dengan perkembangan ilmu bahasa, maka sudah selayaknyalah para guru, (baik Inggris atau Arab), menggunakan pemakaian metoda audio-lingual, sebab metoda ini cocok dengan tujuan pengajaran bahasa, yaitu agar para pelajar mahir *mempergunakan* bahasa tersebut. Sedangkan metoda Grammar Translation kurang cocok dipergunakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Hendaknya para guru bahasa memperhatikan dengan cermat ketujuh belas prinsip pengajaran bahasa tersebut di atas dan ke "lima semboyan dewasa ini", kalau ingin mereka sukses dalam mengajarkan bahasa.
3. Seyogyanya waktu belajar di kelas digunakan 85% untuk drill-drill dan 15% untuk keterangan dan komentar.
4. Akibat logis dari kesimpulan nomor tiga di atas ialah, agar jumlah pelajar yang ideal dalam satu kelas ialah sebanyak dua puluh orang. Kalau jumlahnya lebih kurang lebih bagus.
5. Para guru hendaknya mengetahui betul bahasa pertama para pelajar dan bahasa asing yang akan diajarkannya itu. Setelah itu diadakan analisa paralel tentang kedua bahasa tersebut, dan diadakan perbandingan antara hasil analisa itu. Kemudian akan dijumpai persamaan-persamaan struktur antara bahasa pelajar dan perbedaan-perbedaannya. Perbedaan-perbedaan itu-lah nanti yang akan menjadi dasar pelajaran dalam mengadakan drill-drill dan ujian-ujian. Segala sesuatu yang berkenaan dengan pengajaran bahasa asing itu didasarkan kepada hasil perbandingan itu.
6. Karena problema-problema yang terdapat dalam bahasa Arab<sup>16)</sup> lebih banyak dari pada dalam bahasa Inggris, maka waktu yang dipakai di kelas untuk melatih para pelajar secara intensif dalam pengajaran bahasa Arab sebaiknya lebih banyak pula dari pada bahasa Inggris. Perbandingan waktu itu lebih ideal empat berbanding dua. Kalau tak mungkin paling kurang tiga berbanding dua.
7. Sebaiknya para guru terutama guru bahasa Arab, membuat drill-drill sendiri berdasarkan atas bacaan pada buku text, sebab, umumnya, pelajaran bahasa Arab di Indonesia, termasuk buku text bahasa Arab yang dipakai pada Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, belum menggunakan prinsip-prinsip yang tersebut pada bagian kedua di atas sebagai pe-



doman di kala menyusun buku-buku text.

8. Guru yang ideal harus mengetahui ilmu bahasa terapan bahasa pertama pelajar dan bahasa asing yang akan diajarkan, agar dia dapat mengerti dan menerapkan semua prinsip yang tersebut pada bagian kedua.
9. Ketujuh belas prinsip yang diterangkan di atas lebih efektif digunakan untuk tingkat elementary dan intermediate sedangkan untuk tingkat advanced prinsip-prinsip tersebut kurang efektif.

Demikianlah paper singkat ini saya susun, agar ada manfaatnya bagi kita semua. A m i e n.

W a s s a l a m,  
Yogyakarta, 7 Oktober 1979.

Umar Asasuddin Sokah.



## CATATAN KAKI

<sup>1</sup>Robert Lado, *Language Teaching: A Scientific Approach* (Bombay: Tata McGraw-Hill Publishing Co. Ltd., 1976), hal. 49–56.

<sup>2</sup>Robert Lado menamakan latihan pola itu dengan Pattern Practice, sedangkan Wilga M. Rivers (dalam bukunya *Teaching Foreign Language Skills*) menamakannya dengan Pattern Drill. Kata "drill" ini lebih disukai dari pada kata "practice", sebab artinya ialah melatih mahasiswa sampai lancar lidahnya dan mengerti betul apa yang diucapkannya sebagai pembentukan kebiasaan.

<sup>3</sup>Robert Lado, *Language Teaching*, hal. 106–112.

<sup>4</sup>Wilga M. Rivers, *Teaching Foreign-Language Skills* (Chicago: The University Press, 1972), hal. 103–105.

<sup>5</sup>Metoda Audio-Lingual ialah suatu metoda yang mengutamakan latihan pendengaran dan ucapan, kemudian baru latihan bacaan dan tulisan. Dalam metoda ini bahasa ibu boleh dipakai untuk menerangkan hal-hal yang sukar. Metoda ini dulu terkenal dengan nama Aural-Oral Approach. Prinsip-prinsip yang diterangkan dalam paper ini ialah prinsip-prinsip untuk menerapkan metoda Audio-Lingual tersebut.

<sup>6</sup>Rivers, *Teaching Foreign-Language Skills*, hal. 36–37.

<sup>7</sup>Kontras minimal (minimal contrast) ialah melatih pelajar mengucapkan fonem-fonem dengan memberikan dua fonem yang hampir berdekatan bunyinya, seperti bunyi [ v ] dan [ f ].

<sup>8</sup>Prof. Dr. Samsuri, *Analisa Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 20.

<sup>9</sup>A.C. Gimson, *An Introduction to the Pronunciation of English* (London: Edward Arnold, 1973), hal. 129.

<sup>10</sup>Yang dimaksud dengan struktur modifikasi ialah sebuah kata (modifier) memberi keterangan kepada kata yang lain (dinamakan 'head'). Dengan kata lain 'modifier' itu memberi arti spesial kepada kata yang diterangkannya (headnya), seperti: new houses, Padang station, terribly angry.

<sup>11</sup>Fries atau lengkapnya Charles C. Fries adalah seorang guru bahasa Inggeris bangsa Amerika dan ahli dalam pengajaran bahasa Inggeris sebagai bahasa asing. Bukunya mengenai pengajaran bahasa adalah: *Teaching and Learning English as a Foreign Language* (Ann Arbor: The University of Michigan Press, 1945).

<sup>12</sup>Wilga M. Rivers, *The Psychologist and the Foreign-Language Teacher* (Chicago: The University of Chicago Press, 1972), hal. 165.

<sup>13</sup>Ibid, hal. 175.

<sup>14</sup>Menurut ilmu bahasa bahasa itu dapat dibagi menjadi 'isi' dan 'bentuk'. 'Isi' ialah segala sesuatu yang bisa diperbincangkan, yaitu benda-benda seperti 'pintu', 'rumah', dan pengalaman kita tentangnya. 'Bentuk' ialah formulasi dari benda-benda tersebut menjadi unit-unit bahasa, seperti bahasa Inggeris 'door', bahasa Perancis 'porte' dan bahasa Arab 'bab'. Untuk jelasnya mengenai pengertian 'isi' dan 'bentuk' ini baca buku Samsuri *Analisa Bahasa* hal. 16.

<sup>15</sup>Slot ialah memberikan latihan dalam keadaan sembarangan atau mana suka, seperti terlihat dalam contoh-contoh dalam bagian ini.

<sup>16</sup>Lihat Umar Asasuddin Sokah Dip. TEFL, "Perbedaan Struktur Kata Benda antara Bahasa Arab, Inggeris, dan Indonesia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1978), dan idem *Kalimat Kondisional Bahasa Inggeris, Arab dan Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1979).



## B I B L I O G R A F I

- Lado, Robert. *Language Teaching: A Scientific Approach*. Bombay: Tata McGraw-Hill Publishing Co. Ltd., 1976.
- Rivers, Wilga M. *Teaching Foreign-Language Skills*. Chicago: The University Press, 1972.
- . *The Psychologist and the Foreign-Language Teacher*. Chicago: The University of Chicago Press: 1972.
- Samsuri, Prof. Dr. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Gimson, A.C. *An Introduction to the Pronunciation of English*. London: Edward Arnold, 1973.
- Asasuddin Sokah, Umar. *Perbedaan Struktur Kata Benda antara Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia*. Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1978.
- . *Kalimat Kondisional Bahasa Inggris, Arab dan Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1979.
- Dep. Agama R.I., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*. Jakarta Dep. Agama R.I., 1974.